

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari karena melalui komunikasi manusia bisa saling berinteraksi dan bertukar informasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan satu sama yang lain, sehingga dalam pelaksanaannya manusia membutuhkan suatu jembatan yang dinamakan komunikasi. Komunikasi dibagi menjadi dua bentuk yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi menggunakan simbol atau bahasa secara lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi melalui gerak isyarat dan bahasa tubuh.

Komunikasi adalah suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seseorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Jadi dalam komunikasi terdapat suatu proses yang dalam prosesnya mengandung arti yang tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan. Oleh karena itu komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai apabila masing-masing pelaku yang terlibat di dalamnya mempunyai persepsi yang sama pada simbol. Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator (Priyono Eko, 2022). Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan secara umum

bahwa komunikasi adalah proses penyampaian dan pertukaran pesan antar individu atau kelompok melalui simbol, bahasa, atau media tertentu untuk mencapai makna atau pemahaman bersama. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga mencakup bagaimana pesan dipahami dan mempengaruhi sikap, pemikiran, atau perilaku pihak lain. Komunikasi dikatakan efektif apabila ada *feedback* dari proses komunikasi tersebut.

Dalam komunikasi terdapat proses pertukaran pesan yang diharapkan menghasilkan umpan balik dan dampak dari penerima pesan. Komunikasi memberi sebuah makna yang menjadi inti penyampaian pesan dari kedua pihak, artinya terdapat maksud dari pesan untuk dipahami. Makna pesan terdiri dari apa yang ingin disampaikan komunikator (pembawa pesan) dan bagaimana komunikan (penerima pesan) memahami apa yang di sampaikan. Komunikasi mempunyai beberapa konteks, diantaranya yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa, komunikasi budaya, dan komunikasi media.

Komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga individu atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa juga banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti itu kelompok kecil, jika jumlahnya banyak yang berarti

kelompoknya besar (Nurhanifah,dkk, 2022:149). Komunikasi kelompok adalah proses pertukaran informasi, gagasan, dan pesan yang terjadi antara anggota dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama, membangun pemahaman, serta mempengaruhi sikap atau perilaku satu sama lain.

Komunikasi Organisasi adalah proses penciptaan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah. Pengertian tersebut mengandung beberapa konsep sebagai berikut: proses, pesan, jaringan, keadaan saling tergantung, hubungan, lingkungan, dan ketidakpastian (dalam zamzami,dkk, 2021: 27).

Komunikasi yang terjadi di dalam sebuah keluarga bisa dikatakan sebagai komunikasi kelompok karena, keluarga merupakan sebuah kelompok kecil yang terdiri dari orang tua dan anak-anak. Di lain sisi keluarga juga dapat disebut sebagai organisasi kecil karena mempunyai struktur hierarki yaitu ayah sebagai kepala keluarga yang dibantu oleh seorang ibu serta anggotanya adalah anak-anak. Di dalam kelompok atau organisasi kecil ini terjadi juga komunikasi, sehingga dapat dikatakan di dalam keluarga ada komunikasi kelompok dan terjadi juga komunikasi organisasi. Maka dalam konteks keluarga, komunikasi menjadi dasar dari hubungan keluarga yang harmonis. Komunikasi dalam keluarga terjadi antara anggota keluarga. Komunikasi antar individu harus ada dalam keluarga karena komunikasi membantu untuk saling terbuka, menerima dan mendekatkan keluarga.

Pasangan suami istri harus membangun komunikasi yang baik karena pasangan memiliki peran yang penting dalam keluarga untuk menjaga keharmonisan dan mempertahankan keutuhan rumah tangga. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara efektif cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis karena memungkinkan pasangan untuk saling memahami dan membangun kepercayaan. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Komunikasi yang baik adalah kesetaraan dan keseimbangan antara pasangan dalam berbicara dan mendengarkan. Artinya pasangan memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat dan perasaan tanpa ada yang mendominasi. Membangun komunikasi yang baik sangat penting dalam dalam sebuah keluarga muda untuk menghindari perbedaan yang ada. Pentingnya komunikasi dua arah untuk mencapai kesepahaman. Komunikasi juga dapat membantu pasangan keluarga muda membentuk komitmen membangun rumah tangga yang baik agar dapat bertahan terutama dalam mengasuh dan mendidik anak. Pengasuhan dan pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Menurut Rani Handayani (2021) setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain),

serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau liberal.

Hubungan antara pola asuh dan komunikasi dalam keluarga tidak dapat dipisahkan, karena pola asuh yang diterapkan orang tua sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga. Dalam relasi suami dan istri, komunikasi berperan sebagai fondasi utama dalam penyamaan persepsi terkait pengasuhan anak. Suami dan istri yang memiliki komunikasi terbuka, saling menghargai pendapat, serta mampu berdiskusi secara setara cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis, di mana keputusan pengasuhan diambil melalui musyawarah dan kesepakatan bersama. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif, bersifat satu arah, atau didominasi oleh salah satu pihak dapat memunculkan perbedaan pandangan dalam mendidik anak, sehingga berpotensi melahirkan pola asuh yang tidak konsisten, bahkan cenderung otoriter atau permisif.

Hubungan antara pola asuh dan komunikasi dalam keluarga dapat dijelaskan secara komprehensif melalui teori komunikasi interpersonal. Menurut Ascharisa & Anisa, (2020) Komunikasi interpersonal merupakan Komunikasi antar 2 orang yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu mulai dari tingkatan akrab sampai tingkat perpisahan dan berulang kembali terus menerus.

Dalam perspektif interpersonal, bahkan kelompok, organisasi atau keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak meskipun lebih dari dua individu dipandang sebagai kumpulan bentuk *dyad*. *Dyadic communication* adalah komunikasi yang melibatkan dua individu. Sehingga komunikasi interpersonal selalu terjadi dalam konteks komunikasi kelompok, organisasi atau bahkan level komunikasi yang lebih luas lagi. Tanpa *dyadic communication*, hubungan tidak akan tercipta. Tanpa hubungan maka komunikasi interpersonal tidak akan ada. Artinya, jika salah satu individu menarik diri dari hubungan, maka hubungan akan berakhir selamanya atau sementara sampai hubungan diantara mereka diperbaiki kembali. Dua individu dalam *dyad* memiliki tanggung jawab yang sama dalam menentukan sifat hubungan dengan menciptakan makna dari setiap interaksi, menurut Ascharisa & Anisa, (2020).

Teori ini memandang komunikasi sebagai proses pertukaran pesan yang berlangsung secara langsung, intens, dan bermakna antara individu-individu yang memiliki kedekatan emosional, seperti suami dan istri, orang tua dan anak, serta anak dan orang tua. Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan hubungan, penanaman nilai, serta pengelolaan emosi dalam keluarga. Oleh karena itu, kualitas komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak.

Komunikasi antara anak dan ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, serta rasa aman pada diri anak.

Ayah yang mampu membangun komunikasi yang hangat, suportif, dan responsif akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, serta kontrol diri pada anak. Dalam pola asuh demokratis, komunikasi ayah dan anak berlangsung dua arah, di mana anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan, sementara ayah tetap memberikan batasan dan arahan yang jelas. Namun, apabila komunikasi ayah bersifat kaku, minim interaksi, atau hanya berfokus pada perintah dan hukuman, maka pola asuh yang terbentuk cenderung otoriter, yang dapat membuat anak merasa tertekan, kurang percaya diri, dan enggan mengekspresikan diri. Kondisi ini dapat semakin terasa pada keluarga LDM, di mana keterbatasan komunikasi ayah dan anak sering kali terjadi akibat jarak, sehingga diperlukan upaya komunikasi yang intensif dan berkualitas agar hubungan emosional tetap terjaga.

Sementara itu, komunikasi antara anak dan ibu umumnya menjadi bentuk interaksi yang paling intens dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika ibu berperan sebagai pengasuh utama. Pola asuh yang diterapkan ibu sangat dipengaruhi oleh cara ibu berkomunikasi dengan anak, baik secara verbal maupun nonverbal. Ibu yang menggunakan komunikasi empatik, penuh kasih sayang, dan terbuka cenderung menerapkan pola asuh demokratis atau permisif yang terkontrol, sehingga anak merasa dihargai, dicintai, dan aman secara emosional. Melalui komunikasi yang efektif, ibu dapat memahami kebutuhan fisik dan psikologis anak, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan sosial secara lebih halus dan

berkelanjutan. Sebaliknya, komunikasi yang keras, penuh larangan tanpa penjelasan, serta minim dialog dapat membentuk pola asuh otoriter yang berpotensi menghambat perkembangan emosi dan sosial anak. Oleh karena itu, kualitas komunikasi ibu dan anak menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dalam keluarga sangat berkaitan erat dengan pola komunikasi yang terbangun antara suami dan istri, ayah dan anak, serta ibu dan anak. Komunikasi yang sehat, terbuka, dan saling menghargai akan mendukung terbentuknya pola asuh yang positif dan seimbang, sementara komunikasi yang tidak efektif dapat memunculkan berbagai permasalahan dalam pengasuhan anak. Oleh sebab itu, dalam konteks pendidikan keluarga, peningkatan kualitas komunikasi antar anggota keluarga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

Fenomena *Long Distance Marriage* (LDM) semakin banyak dijumpai dalam kehidupan keluarga modern, khususnya pada keluarga yang menghadapi tuntutan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, maupun kondisi sosial tertentu yang mengharuskan pasangan suami istri tinggal terpisah dalam jangka waktu yang lama. Dalam kondisi ini, ibu sering kali menjadi pihak yang memikul peran ganda, yaitu sebagai pengasuh utama anak sekaligus sebagai pengelola rumah tangga tanpa kehadiran suami secara fisik.

Bagi seorang ibu yang menjalani LDM, tanggung jawab pengasuhan anak cenderung menjadi lebih kompleks dan berat. Ibu tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makan, kesehatan, dan pendidikan, tetapi juga bertanggung jawab dalam memberikan dukungan emosional, penanaman nilai moral, serta pengawasan perilaku anak sehari-hari. Ketiadaan ayah dalam kehidupan sehari-hari membuat ibu harus mengambil alih sebagian peran ayah, termasuk dalam hal pengambilan keputusan, penegakan aturan, dan pembentukan disiplin anak.

Kondisi LDM juga memengaruhi dinamika emosional ibu. Rasa lelah, stres, kesepian, serta tekanan psikologis sering muncul akibat beban tanggung jawab yang dijalani sendiri. Situasi ini dapat berdampak pada cara ibu berinteraksi dengan anak, termasuk dalam penerapan pola asuh. Dalam beberapa kasus, ibu menjadi lebih tegas dan otoriter demi menjaga keteraturan dan kedisiplinan anak. Namun, pada kondisi lain, ibu justru berusaha menerapkan pola asuh yang lebih demokratis dengan membangun komunikasi yang hangat dan terbuka sebagai upaya mengimbangi ketidakhadiran ayah. Tidak sedikit pula ibu yang cenderung memberikan kebebasan lebih kepada anak sebagai bentuk kompensasi atas keterbatasan perhatian dan waktu yang dimiliki.

Selain itu, keberadaan teknologi komunikasi seperti telepon seluler dan video call menjadi sarana penting dalam menjaga hubungan keluarga. Ibu berperan sebagai penghubung antara anak dan ayah agar hubungan emosional tetap terjalin meskipun terpisah jarak. Namun, komunikasi jarak jauh ini

belum sepenuhnya mampu menggantikan peran ayah secara langsung dalam proses pengasuhan, terutama dalam pembentukan karakter dan pengawasan perilaku anak.

Fenomena ibu yang menjalani LDM menunjukkan bahwa pola asuh anak tidak hanya dipengaruhi oleh nilai dan keyakinan orang tua, tetapi juga oleh situasi dan kondisi keluarga yang dihadapi. Oleh karena itu, memahami pengalaman ibu dalam mengasuh anak selama menjalani *Long Distance Marriage* menjadi penting untuk melihat bagaimana ibu menyesuaikan peran, strategi pengasuhan, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai realitas pengasuhan anak dalam keluarga LDM, khususnya dari sudut pandang ibu sebagai pengasuh utama.

Pola asuh anak dari ibu yang mengalami *long distance marriage* (LDM) dengan suami dapat berbeda-beda tergantung pada beberapa faktor, seperti jarak, waktu, dan kondisi keluarga. *Long distance marriage* dapat menimbulkan tantangan tersendiri dalam mengasuh anak, karena ibu harus mengambil keputusan sendiri tanpa kehadiran suami. Namun, dengan komunikasi yang efektif, kerjasama, dan dukungan dari keluarga, ibu dapat menjalankan peran sebagai orang tua yang efektif dan memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak. Dalam situasi LDM, ibu mungkin akan merasa stres, lelah, dan tidak yakin dalam mengasuh anak. Namun, dengan memiliki strategi yang tepat, ibu dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan memberikan pola asuh yang sehat dan positif kepada anak. Salah

satu kunci sukses dalam mengasuh anak dalam situasi *long distance marriage* adalah dengan memiliki komunikasi yang efektif dengan suami dan anak.

Dalam hubungan jarak jauh dapat mempengaruhi pola asuh. Jika dilihat dari kacamata ilmiah dapat dibagi menjadi tiga pola asuh, yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh liberal yang dilahirkan dari teori pola asuh Diana Baumrind. Diana Baumrind mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak, termasuk kemampuan sosial, emosional, dan kognitif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh liberal mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan di Kabupaten Timor Tengah Utara khususnya di Desa Bitefa, terdapat beberapa pasangan muda yang setelah menikah dan mempunyai anak mereka membuat keputusan untuk menjalani *long distance marriage* yaitu suami pergi merantau dan istri tetap tinggal di rumah dan mengasuh anak. Sebagian besar kasus ini terjadi karena keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan untuk membiayai kehidupan keluarga mereka. Hal tersebut cenderung dilakukan oleh remaja yang belum mempunyai pekerjaan tapi memilih menikah duluan.

Tentu saja ada berbagai persepsi dari masyarakat, diantaranya ada pihak yang menyayangkan atas keputusan yang diambil oleh pasangan muda tersebut. Meskipun banyak tanggapan masyarakat, pasangan muda tersebut

tetap menjalankan hubungan mereka dengan membangun komunikasi melalui caranya masing-masing. Selain itu, tentu saja ada motif yang mendasari keputusan mereka yaitu memilih untuk menjalin hubungan jarak jauh.

Penulis juga melakukan wawancara dengan dua narasumber melalui via telepon pada Rabu, 19 November 2025 sebagai bentuk pengambilan data awal. Narasumber pertama, Vena Da Cruz yang menikah dengan Bony De Oliveira yang sedang bekerja di Korea. Menurut Vena Da Cruz, pola asuh yang diterapkannya adalah pola asuh dengan memberikan batasan yang jelas dan konsisten, sambil tetap mendengarkan dan memahami kebutuhan anak. Menurutnya, komunikasi yang terbuka dengan anak sangat penting, sehingga mereka merasa didengar dan dihargai. Mengasuh anak sendirian itu harus ekstra kuat dan sabar dan yang lebih penting adalah komunikasi. Komunikasi itu kunci utama dalam *long distance marriage*, agar hubungan tetap kuat dan sehat.

Sedangkan narasumber kedua, Wanti Taus yang menikah Rendy Suni yang sedang bekerja di Kalimantan. Menurut Wanti Taus mengatakan bahwa pola asuh yang diterapkannya adalah memberi kebebasan yang terkontrol pada anak. Menurutnya, orang tua harus memberikan ruang untuk anak membuat pilihan dan belajar dari kesalahan, namun tetap memantau dan memberikan bimbingan ketika diperlukan. Komunikasi dengan suami juga sangat penting, sehingga dari kedua orang tua bisa sepakat dalam mengambil

keputusan dan memberikan konsisten dalam pola asuh meskipun sedang berjauhan.

Dari hasil wawancara dengan dua narasumber di atas, maka penulis dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh dua narasumber tersebut memiliki kesamaan dalam memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak untuk berkembang secara mandiri, serta menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan hangat antara orang tua dan anak. Kunci keberhasilan dalam mengasuh anak saat menjalani *long distance marriage* dengan suami adalah kemampuan untuk menyeimbangkan antara memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada anak, serta membangun komunikasi yang terbuka dan hangat. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dan menyelesaikan masalah dengan baik.

Berangkat dari uraian pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pola Asuh Anak Dari Ibu Yang Menjalani *Long Distance Marriage* (Studi Kasus Pada Keluarga Muda di Desa Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten TTTU). Berlandaskan pada teori pola asuh maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana pola asuh anak dari ibu yang menjalani LDM dengan suami yang sedang bekerja di perantauan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh anak dari ibu yang menjalani *long distance marriage* di Desa Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh anak dari ibu yang menjalani *long distance marriage* di Desa Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pola asuh anak dari ibu yang menjalani *long distance marriage*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang komunikasi keluarga pasangan menikah dini.

1.5. Kerangka Berpikir, Asumsi, dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Berpikir

Menurut McGaghie (dalam Hayati, 2020) Kerangka Pemikiran ialah proses melakukan pengaturan dalam melakukan penyajian pertanyaan dalam penelitian dan mendorong penyelidikan atas permasalahan yang menyajikan permasalahan dan konteks penyebab peneliti melaksanakan studi tersebut. Kerangka pemikiran digunakan untuk melihat membantu peneliti menentukan konsep-konsep yang matang yang kemudian digunakan untuk menjelaskan setiap masalah yang ada dalam penelitian.

Dalam penelitian ini judul atau tema kajian yang diangkat adalah pola asuh anak dari ibu yang menjalani *long distance marriage*. Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah strategi yang mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan mencari pola dan wawasan dalam sekumpulan data tertentu, seperti pengamatan, pola, alasan di balik tema tertentu atau pengaruh konsep yang terkait. Peneliti juga menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode penelitian studi kasus adalah metode kualitatif yang melakukan eksplorasi mendalam dan menyeluruh pada suatu fenomena, program, kejadian atau individu dalam konteks kehidupan nyata mereka

Untuk mengungkap masalah ini, maka peneliti menggunakan teori pola asuh diperkenalkan oleh psikolog Diana Baumrind. Pola asuh adalah gaya dan cara orang tua dalam berinteraksi, mendidik, serta membimbing anak untuk mencapai perkembangan dan kedewasaan yang optimal. Pada teori ini Diana Baumrind mengelompokkan pola asuh menjadi tiga jenis utama yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, dan pola asuh liberal. Untuk mengetahui lebih dalam terkait pola asuh anak dari ibu yang menjalani *long distance marriage*, teori ini akan digunakan untuk menjelaskan pola asuh anak dari orang tua tunggal, di mana akan dilihat: Pola Asuh Otoriter: Orang tua memiliki kontrol yang sangat ketat dan menuntut anak untuk mematuhi aturan tanpa banyak penjelasan. Mereka cenderung membatasi kebebasan anak dan tidak banyak mendengarkan pendapat mereka. Pola Asuh

Otoritatif: Orang tua yang menggunakan pola ini bersikap hangat dan mendukung, tetapi juga menetapkan batasan yang jelas dan konsisten. Mereka mendengarkan pendapat anak dan memberikan penjelasan tentang aturan yang ada, sehingga anak merasa dihargai dan didengar. Pola Asuh Liberal: Orang tua yang menggunakan pola ini cenderung lebih hangat dan memberikan banyak kebebasan kepada anak. Mereka kurang mengontrol dan tidak banyak menetapkan aturan, sehingga anak memiliki otonomi yang luas.

Penelitian ini menggunakan teori pola asuh karena relevan untuk mengungkapkan bagaimana ibu mengatur dan mengasuh anaknya dalam kondisi jarak jauh dengan suami, serta bagaimana hal ini mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak. Teori pola asuh dapat membantu memahami strategi dan tantangan yang dihadapi oleh ibu dalam mengasuh anak, seperti bagaimana mereka menyeimbangkan kebutuhan emosional anak, mengatur disiplin, dan membangun kemandirian anak tanpa kehadiran suami secara fisik. Selain itu, teori pola asuh juga dapat membantu mengidentifikasi dampak LDM pada hubungan ibu-anak dan bagaimana ibu dapat mengadaptasi pola asuh yang efektif untuk mendukung perkembangan anak yang sehat dan seimbang.

Oleh karena itu untuk memperjelas kerangka berpikir ini, maka disajikan bagan berikut ini.

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



(Sumber: Penulis, 2025)

1.5.2. Asumsi

Menurut Antonius (dalam Tokan 2021:9), asumsi didefinisikan sebagai pernyataan yang dapat diterima secara umum yang merupakan anggapan dasar yang ditetapkan oleh peneliti. Dengan demikian, maka asumsi yang dibangun dalam penelitian ini adalah ada pola asuh anak dari ibu yang menjalani *long distance marriage* dengan suami yang sedang bekerja di perantauan.

1.5.3. Hipotesis

Menurut Sugiyono (dalam Siregar dkk., 2021), hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara pada suatu masalah atau pertanyaan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji melalui pengumpulan dan analisis data. Hipotesis biasanya dirumuskan berdasarkan teori, hasil penelitian sebelumnya, atau pengamatan awal, dan menjadi dasar untuk mengarahkan proses penelitian. Dengan demikian maka, hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah pola asuh anak dari ibu di Desa Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten TTU yang menjalani *long distance marriage* dengan suami yang sedang bekerja di perantauan, menurut teori pola asuh dari Diana Baumrind yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh demokratis/ otoritatif, dan pola asuh liberal.